

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam membuat sebuah penelitian dibutuhkan sebuah penelitian-penelitian terdahulu untuk menjadi sebuah landasan dan acuan bagi penelitian ini. Fungsi penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hasil-hasil yang nantinya akan menjadi perbandingan atau hubungan antar variabel-variabel yang nantinya akan di uji. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yaitu :

##### 1. Rachmawati, D. D. A(2012)

Penelitian ini adalah termasuk penelitian *ex-post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yaitu untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia. Tahun penelitian pada penelitian ini yaitu pada tahun 2006-2009. Variabel independen pada penelitian ini adalah *human capital* (VAHU), *structural capital* (STVA), dan *physical capital* (VACA), sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Asset*. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengaruh positif ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai

*intellectual capital* sebuah perusahaan perbankan maka *Return on Asset (ROA)* suatu perusahaan keuangan tersebut semakin meningkat.

**Persamaan :** Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah variabel independennya yaitu menggunakan *intellectual capital* dan variabel dependennya hanya menggunakan ROA

**Perbedaan :** Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada populasi dimana pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh populasi bank yang terdaftar di Bank Indonesia dan peneliti sekarang hanya pada sektor Bank Pembangunan Daerah.

## **2. Panjaitan, Isma Dewi dan Isfenti Sadalia(2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitandan Isfenti ini merupakan penelitian menurut tingkat eksplanasi yaitu penelitian dikaji menurut tingkatannya yang didasarkan kepada tujuan dan obyek-obyeknya. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selama kurun waktu 5 tahun (2008-2012), tetapi diantara seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, hanya sebagian yang masuk kriteria yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah yang mempublikasikan laporan keuangan pertahun secara lengkap selama tahun 2008-2012. Berdasarkan dua puluh enam Bank Pembangunan Daerah yang ada, delapan bank tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2008-2012, sehingga sampel pada penelitian ini hanya delapan belas Bank Pembangunan Daerah. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

ini adalah *Intellectual Capital* yang meliputi *Capital Employed*, *Human Capital*, dan *Structural Capital* sebagai variabel independennya, dan kombinasi dari ketiga komponen itu disebut *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>), sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang meliputi *Return On Asset* (ROA), *Asset Turn Over* (ATO), BOPO, dan *Growth*. Berikut adalah hasil uji penelitian *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah adalah :

1. *Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun yang berjalan, kecuali terhadap kinerja keuangan ROA dan ATO.
2. *Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada periode satu tahun kedepannya. Dan hanya BOPO yang berpengaruh dan signifikan.
3. Pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) yaitu selisih dari VAIC<sup>TM</sup> tahun berjalan dengan tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada satu tahun periode kedepannya, dan hanya variabel ROA dan GR yang berpengaruh negatif.

**Persamaan :** Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah pada variabel independennya yaitu *Intellectual Capital* dan populasi yang digunakan yaitu Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2008-2012

**Perbedaan** : Perbedaannya adalah pada variabel dependennya dimana peneliti terdahulu tidak hanya menggunakan ROA tetapi menggunakan variabel ATO, BOPO, dan Growth pada penelitiannya.

### **3. Wibowo, Eko dan Sabeni(2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja perbankan. Variabel independen pada penelitian ini adalah VAIN dan VACA, sedangkan pada variabel dependennya adalah ROA, laba operasi, dan *market to book value*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan tahun penelitian ini pada tahun 2009-2011. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, indikator modal intelektual yang ditunjukkan oleh VAIN memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), namun tidak pada VACA. Perusahaan perbankan dengan modal intelektual VAIN yang tinggi cenderung memiliki ROA yang besar. Adanya pengaruh positif dari VAIN terhadap ROA nampaknya dikarenakan alokasi untuk modal tenaga kerja dan struktural yang besar dapat diarahkan pada investasi jangka pendek berupa pembenahan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan ataupun fasilitas pendukung yang digunakan sehingga dalam jangka waktu yang relatif pendek dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

Indikator modal intelektual VAIN dan VACA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi perbankan. Hasil tersebut menegaskan bahwa IC memainkan peran utama dalam mengurangi beban operasional sehingga mampu meningkatkan laba operasi sebagai indikasi adanya efisiensi.

Indikator modal intelektual VACA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pasar perbankan yang diukur dengan MB. Perusahaan dengan modal intelektual VACA yang tinggi cenderung memiliki MB yang besar. VACA merupakan alokasi investasi bank untuk sumber daya non SDM. Investasi dalam bentuk sumber daya tersebut dapat dinilai sebagai upaya peningkatan kemampuan bank dalam bersaing. Kondisi demikian dapat dinilai secara positif oleh investor.

**Persamaan** : Persamaan dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel independennya yaitu *Intellectual Capital*

**Perbedaan** : Perbedaan dengan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah pada lingkup atau sampel yang digunakan. Jika peneliti terdahulu menggunakan sampel pada seluruh perbankan di Indonesia, peneliti sekarang hanya pada sektor Bank Pembangunan Daerah.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Stakeholder Theory

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh melalui polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan, dan lain-lain), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam

kelangsungan hidup organisasi.

Hubungan teori stakeholder dengan *inctellectual capital* ini dapat dipandang dari dua bidang yaitu pada bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *strucutural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2009).

### **2.2.2` Bank Pembangunan Daerah**

Menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1992 dan Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dan menyalurkannya dana kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan kegiatannya, bank dibedakan menjadi bank sentral, bank umum, bank syariah, dan bank perkreditan rakyat. Berdasarkan kepemilikannya bank dibedakan menjadi Bank Pemerintah,

Bank Swasta, Bank BUMN, dan Bank Pembangunan Daerah. Bank pemerintah adalah bank yang modalnya berasal dari pemerintah dan bertugas meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya Bank Tabungan Negara (BTN). Bank Swasta adalah bank yang pemilik modalnya dimiliki oleh pihak swasta. Umumnya bank tersebut bertujuan mencari laba, misalnya Bank Mega, Bank CIMB Niaga, dan Bank OCBC NISP. Bank BUMN adalah bank yang sebagian modalnya dimiliki pemerintah dan sebagian lagi dimiliki swasta, misalnya BNI 46, Bank Mandiri, dan BRI. Bank pemerintah daerah adalah bank pembangunan milik pemerintah daerah yang terdapat pada setiap daerah tingkat satu, contohnya Bank Jatim, Bank Sumsel, Bank Kaltim.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah salah satu bank yang sistem perbankannya memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi regional karena BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah dimana secara ekonomis tidak mungkin dilakukan oleh bank swasta. Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang asas-asas Ketentuan Bank Pembangunan Daerah mengatakan bahwa BPD berkerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang / penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan (Panjaitan dan Sadalia, 2013). Sementara itu KEPMENDAGRI No. 62 Tahun 1999 tentang pedoman organisasi dan tata kerja bank pembangunan daerah pasal 2 juga mengatakan bahwa BPD

dibangun adalah untuk mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai Bank.

### 2.2.3 Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Definisi modal intelektual adalah sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perbankan (Stewart, 1997) dalam (Ulum, 2009). *Intellectual Capital* adalah sebuah pengetahuan yang didukung suatu proses informasi yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan pihak luar perbankan. *Intellectual Capital* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang bersifat intelek, dimana semua informasi dan pengalaman yang digunakan perusahaan untuk menciptakan kesejahteraan. Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa modal intelektual itu adalah aset tidak berwujud yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk menghasilkan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan. Modal intelektual menunjukkan pengetahuan yang ditransformasikan menjadi sesuatu yang bernilai bagi perbankan, sedangkan aset intelektual atau *knowledge asset* merupakan pertukaran bentuk bagi produk transformasi pengetahuan tersebut. Adapun beberapa definisi yang diusulkan oleh praktisi dan para ahli yaitu :

1. *Intellectual capital* adalah nilai perbankan disempurnakan atas aset, pada umumnya yang bersifat tidak berwujud dan dihasilkan dari fungsi organisasi perusahaan, proses, dan teknologi informasi jaringan. Serta kompetensi karyawan dalam hal itu berhubungan langsung terhadap



nasabah (Williams, 2001)

2. Modal Intelektual itu sulit untuk dipahami, tetapi ketika dapat ditemukan dan di eksploitasi, maka hal ini (IC) dapat memberikan sebuah sumber daya berbasis baru bagi organisasi untuk memenangkan persaingan (Bontis *et al.*, 2000)

Menurut Santosa dan Setiawan (2010) *Intellectual Capital* didapat dari tiga sumber yaitu :

1. Kompetensi karyawan, yaitu segala kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh karyawan (*Human Capital*).
2. Struktur ðinternalö organisasi, yaitu kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh perbankan (*Structural Capital*)
3. Hubungan ðeksternalö/pasar, antara lain, dengan nasabah, supplier, dan pemerintah (*Customer Capital*).

#### **2.2.4 Komponen-Komponen Modal Intelektual**

Definisi-definisi tentang *intellectual capital* tersebut di atas kemudian telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen-komponen spesifik atas *intellectual capital*. (Edvinsson and Malone, 1997 dalam Ulum, 2009:25) misalnya, menyatakan bahwa nilai *intellectual capital* suatu perusahaan adalah jumlah dari *human capital* dan *structural capital* perusahaan tersebut (Edvinsson and Malone, dalam Ulum 2009:25), namun peneliti yang lain

seperti (Brinker, 1997 dan Skyrme and Associates, 2000 dalam Ulum 2009:25) memperluas kategori yang telah diidentifikasi oleh Edvinsson dengan memasukkan kategori ketiga yaitu *customer capital*. Maka dapat diambil suatu garis besar bahwa terdapat tiga komponen *intellectual capital* yaitu :

### **1. *Human Capital* (modal manusia)**

Modal manusia (*human capital*) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan dalam memproduksi barang atau jasa serta kemampuannya untuk berhubungan baik dengan nasabah. (Roos *et al*, 1997) berpendapat bahwa karyawan/anggota menghasilkan *intellectual capital* melalui kompetensi mereka, sikap mereka diperusahaan dan kelincahan dan kreatifitas intelektual mereka. Kompetensi meliputi kemampuan keterampilan dan tingkat pendidikan, sementara sikap meliputi komponen perilaku keseharian dan kerja karyawan.

*Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut (Sawarjuwono & Kadir, 2004). *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.

Tugas dan proses modal manusia tergantung pada 3 jenis ketrampilan (Santosa dan Setiawan, 2010) yaitu :

1. *Commodity Skills* : kemampuan yang tidak spesifik untuk bisnis

tertentu, dapat langsung diperoleh, dan lebih kurang sama nilainya bagi setiap bisnis. Misalnya, perawatan AC, administrasi.

2. *LeverageSkills* : pengetahuan yang meskipun tidak spesifik untuk perusahaan perbankan, namun relatif berharga bagi suatu perbankan dari pada perusahaan yang lain. Contohnya: Programmer di suatu perusahaan komputer berbeda nilainya dengan programmer di suatu Bank.
3. *ProprietarySkills*: pengetahuan yang spesifik bagi suatu perbankan, yang menjadi sebuah nilai jual dan berharga.

Tidak semua pekerja bisa dikatakan aset penting perusahaan. Aset penting perusahaan adalah pekerja yang memiliki komponen-komponen atau keterampilan yang mampu menciptakan kekayaan (manfaat) dan nilai lebih bagi perusahaan. Pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan pengalaman seorang manajer pada umumnya termasuk kategori modal manusia, dengan syarat pengetahuannya memberi manfaat bagi perusahaan. Semakin tinggi posisi atau jabatan seorang manajer semakin besar pula nilai modal manusianya. Dengan kata lain, keterampilan manajemen (*general management*) termasuk modal manusia dan modal intelektual.

Modal manusia yang memiliki peran tertinggi adalah pada manajemen puncak. Sedangkan bagi karyawan, keahlian dan pengetahuannya dianggap sebagai modal manusia jika dapat memenuhi dua kriteria penting, yaitu :

1. Menjadi aset perusahaan dan dilindungi hak atas kekayaan intelektual (HKI), artinya, tidak ada seorangpun yang memiliki

keahlian atau pengetahuan yang lebih baik (berharga), dan

2. Memiliki nilai pasar, artinya, keahlian dan pengetahuan mampu menciptakan nilai di mana pelanggan bersedia membeli nilai tersebut.

Modal manusia berperan sangat penting dalam sebuah perusahaan.

Untuk itu supaya perusahaan itu bisa memiliki modal manusia berarti perusahaan harus bisa menciptakan rasa kepemilikan antar pekerja dan perusahaan itu.

## **2. *Structural Capital* (Modal Struktural)**

*Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual. (Bontis *et al.*, 2000) menyebutkan *structural capital* meliputi seluruh pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia yang ada dalam organisasi seperti sistem informasi, struktur organisasi, proses manual, strategi, rutinitas perbankan, dan segala hal yang membuat nilai perbankan lebih besar dari pada nilai materialnya. Modal struktural muncul dari proses dan nilai organisasi, yang mencerminkan fokus eksternal dan internal perbankan, ditambah pembaharuan dan nilai pengembangan untuk masa depan. Alasan untuk mengelola modal struktural adalah adanya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, untuk mempersingkat waktu suatu pekerjaan, dan untuk memperbanyak manusia yang produktif. Kunci dalam mengelola struktur ilmu pengetahuan adalah mengingat bahwa *capital organizational* adalah yang utama. Mengelola modal struktural bukan merupakan sesuatu yang sulit,

tetapi hal itu merupakan sesuatu yang baru dan ada banyak hal yang dapat dipelajari dari melihat bagaimana perusahaan yang progresif dapat melakukannya.

### **3. *Customer Capital* (Modal Pelanggan)**

*Customer capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar (Bontis *et al.*, 2000). *Customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam saluran pemasaran dan hubungan pelanggan dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis. *Customer capital* muncul dalam bentuk proses belajar, akses, dan kepercayaan. Ketika sebuah perusahaan atau seseorang akan memutuskan untuk membeli dari suatu perusahaan, maka keputusan didasarkan pada kualitas hubungan mereka, harga, dan spesifikasi teknis. Semakin baik hubungannya, semakin besar peluang rencana pembelian akan terjadi, dan hal ini berarti semakin besar peluang perusahaan belajar dengan dan pelanggan serta pemasoknya. Pengetahuan yang dimiliki bersama adalah bentuk tertinggi *customer capital*.

Berdasarkan ketiga jenis modal intelektual, maka modal pelanggan adalah yang paling nyata, karena fungsinya adalah untuk menjembatani modal manusia agar dapat menciptakan hubungan yang positif terhadap pelanggan atau nasabah, pasar, dan lembaga-lembaga tertentu yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Contohnya: loyalitas konsumen, kekuatan *brand*, kepuasan pelanggan, hubungan dengan konsumen, logo, hubungan dengan pemerintah,

jaringan distribusi dan pemasaran, hak lisensi, hak distribusi, hubungan dengan rekanan, hubungan dengan perguruan tinggi dan lembaga riset, dalam hal ini juga perlu diwaspadai bahwa tidak semua pelanggan atau nasabah itu menguntungkan secara financial. Untuk membangun modal pelanggan lebih baik diupayakan untuk mendapatkan lebih banyak bisnis dari pelanggan-pelanggan yang menguntungkan ketimbang mengharapkan dari pelanggan baru yang belum tentu memiliki tingkat loyalitas tinggi. Untuk menumbuhkan pangsa pelanggan (*customer share*) bukan pangsa pasar (*market share*) perusahaan perlu memberikan respon positif dan cepat terhadap kebutuhan pelanggan yang menguntungkan. Perusahaan perlu mempelajari bisnis setiap pelanggan dan meneruskan informasi tersebut kepada seluruh manajer, staf, dan karyawan perusahaan. Perlu diingat, bahwa pelanggan bersedia dan rela membayar harga premium bagi produk dan jasa layanan yang prima dan sangat mereka butuhkan.

Berdasarkan ketiga kategori aset intelektual *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*, maka *customer capital* merupakan aset yang paling bernilai. Jejak mereka dalam laporan keuangan lebih mudah ditelusuri dibandingkan dengan yang ditinggalkan orang, sistem, atau kemampuan. Walaupun banyak sistem pelaporan keuangan perusahaan yang tidak dirancang untuk melakukan hal tersebut, sangatlah mudah mencari indikator *customer capital*, seperti pangsa pasar, tingkat retensi, dan hilangnya pelanggan, dan laba per pelanggan.

Ada 6 cara untuk berinvestasi dalam modal pelanggan (Santosa dan Setiawan, 2010):

1. Berinovasi bersama pelanggan
2. Memberikan wewenang pada pelanggan
3. Memusatkan pelanggan sebagai individual
4. Berbagi kemenangan dengan pelanggan
5. Mempelajari bisnis pelanggan dan mengajarnya bisnis anda
6. Menjadi sangat dibutuhkan

### 2.2.5 Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Metode VAIC<sup>®</sup>, dikembangkan oleh (Pulic, 1998 dalam Ulum, 2009), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Langkah yang pertama dilakukan untuk menghitung model ini adalah dengan menghitung kemampuan perusahaan menciptakan *value added*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. *Value added* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Value\ Added\ (VA) = Output - Input$$

Dimana :

*Value Added* : selisih dari *output* dan *input*

*Input*: total pendapatan dan pendapatan lain-lain

*Output* : total beban dan biaya (kecuali beban personalia/beban tenaga kerja)

Setelah menghitung *value added* langkah selanjutnya adalah

menghitung komponen-komponen dari model VAIC<sup>TM</sup> yang diproksikan dalam **Human Capital**(VAHU ó *value added human capital*), **Structural Capital** (STVA ó *structural capital value added*), dan **Physical Capital** (VACA ó *value added capital employed*) (Pulic, 1998 dalam Ulum, 2009:87).

a. **Physical Capital** (VACA ó *value added capital employed*)

Komponen ini adalah indikator untuk *value added* (VA) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. (Pulic, 1998 dalam Ulum, 2009:87) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *capital employed/physical capital* menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employed*. *Capital employed* itu sendiri dilihat dari dana yang tersedia di perusahaan (ekuitas dan laba bersih) pada neraca di laporan keuangan bank. Berikut rumus dari *physical capital* yaitu :

$$VACA = VA/CE$$

Dimana :

VACA : *value added capital employed*

VA : selisih dari *output* dan *input*

CE : dana yang tersedia (ekuitas dan laba bersih)

b. **Human Capital**(VAHU ó *value added human capital*)

Komponen ini menunjukkan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. *Human capital* itu sendiri dapat



diambil dengan melihat beban personalia/beban tenaga kerja pada laporan laba rugi di laporan keuangan bank. Berikut rumus dari *human capital* yaitu :

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Dimana :

VAHU : *value added human capital*

VA : selisih dari *output* dan *input*

HC : *Human Capital* ; beban personalia/beban tenaga kerja

c. ***Structural Capital*** (STVA ó *structural capital value added*)

Komponen ini menunjukkan kontribusi *structural capital* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai. *Structural capital* ini didapat dari selisih dari *value added* dan *human capital*. Berikut rumus dari *structural capital* yaitu :

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Dimana :

STVA : *structural capital value added*

SC : VA ó HC

VA : selisih dari *output* dan *input*

Setelah langkah perhitungan dari ketiga komponen tersebut selesai, langkah yang terakhir dalam model VAIC<sup>TM</sup> ini adalah menjumlahkan seluruh hasil dari perhitungan ketiga komponen *intellectual capital* tersebut. VAIC<sup>TM</sup> mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap

sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). Rumus dari VAIC<sup>TM</sup> yaitu :

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Dimana :

VACA : *Value Added Capital Employed*

VAHU : *Value Added Human Capital*

STVA : *Structural Capital Value Added*

Keunggulan dari metode VAIC<sup>TM</sup> adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dilaporan keuangan perusahaan (Ulum, 2009:90)

### **2.2.6 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)**

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasidari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dalam berbagai cara untuk mengembangkan keunggulan kompetitif. Kinerja dapat dibedakan kedalam kinerja keuangan dan

non keuangan (Iswati, 2007). Untuk mengukur suatu kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat digunakan rasio-rasio keuangan.

### 2.2.7 Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio profitabilitas. Ada beberapa rasio profitabilitas yaitu :

#### 1. *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menghitung besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam presentase. Berikut rumus dari profit margin :

$$\text{Profit margin} = \text{Laba bersih} / \text{Penjualan bersih}$$

#### 2. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Berikut rumus dari *Return On Asset* :

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Rata-rata total aset}$$

#### 3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Berikut rumus dari *Return On Equity* yaitu :

$$\text{ROE} = \text{Laba setelah pajak} / \text{Rata-rata ekuitas}$$

#### 4. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung keuntungan bersih yang diperoleh dari per lembar saham. Berikut rumus dari *Earning Per Share* yaitu :

$$\text{EPS} = \text{Laba bersih} / \text{Jumlah saham beredar}$$

#### 2.2.8 *Return on Asset (ROA)*

*Return on assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Return on assets (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aset yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Baik *profit margin* maupun *total asset turnover* tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas keseluruhan perusahaan. *Profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aset, sementara *total asset turnover* tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio *return on asset* atau

*return on investment* mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan kemampuan perusahaan dapat terjadi jika ada peningkatan *profit margin* atau peningkatan *total asset turn over* atau keduanya. Rumus yang digunakan untuk perhitungan ROA adalah :

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Rata-rata total aset}$$

### 2.2.9 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan

Beberapa penelitian menghasilkan bukti yang signifikan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap perusahaan. Di era yang modern saat ini semua perusahaan bahkan sebuah institusi pun bersaing untuk meningkatkan keunggulan yang kompetitif, dimana untuk mencapai keunggulan tersebut dibutuhkan baik modal fisik maupun modal intelektual. (Bontis, 1998 dalam Ulum *et al*, 2008) mengawali penelitiannya tentang *intellectual capital* dengan melakukan eksplorasi hubungan diantara komponen-komponen *intellectual capital* (*human capital, structural capital, customer capital*). Penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner dan mengelompokkan industri dalam kategori jasa dan non-jasa. Beberapa penelitian lain mengindikasikan bahwa *intellectual capital* telah diakui sebagai sumber daya penting yang memberikan manfaat bagi terciptanya efisiensi, produktivitas, dan inovatif perusahaan dibandingkan *physical capital* dan *financial capital* (Najibullah, 2005).

*Intellectual capital* dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chenet *al.*,2005) membuktikan bahwa investor mungkin

memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAIC<sup>TM</sup>. Telah dibuktikan dalam penelitian (Rachmawati, 2012) bahwa hasil yang didapat dalam penelitiannya adalah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan.

Selanjutnya, (Tan *et al.*,2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Chen *et al.*,2005) bahwa *intellectual capital* berhubungan secara positif dengan kinerja keuangan perusahaan, *intellectual capital* juga berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* suatu perusahaan di masa mendatang. Selain itu penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

#### **2.2.10 Pengaruh Modal Manusia (VAHU), Modal Struktural (STVA), dan Modal Fisik (VACA) yang diwakilkan oleh VAIC<sup>TM</sup> terhadap Return On Asset (ROA)**

*Human capital* (VAHU) menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mencapai keunggulan yang kompetitif. *Value added* yang dimiliki perusahaan salah satunya dihasilkan dari efisiensi human capital. Artinya perusahaan mampu memaksimalkan pengetahuan, keahlian, jaringan dari *human capital* sehingga hal itu dapat

menciptakan nilai dan hal ini dapat menguntungkan *stakeholder* karena manajemen mampu mengelola organisasi untuk kepentingan mereka. Salah satu kepentingan *stakeholder* adalah ROA.

Dalam perlakuannya, *human capital* juga di dukung oleh *structural capital* (STVA) yang baik pula. *Structural capital* (STVA) menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Pengolahan sumber daya yang baik juga menjadi faktor untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini yang di maksud adalah modal fisik (VACA). VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar (Kusumo, 2012). Semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen *intellectual capital* tersebut, maka semakin baik pula perusahaan dalam pengelolaan asetnya. Bila perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik dan dapat menekan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan. Hal ini juga telah dibuktikan (Damar, 2012) bahwa dari hasil penelitiannya *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* berpengaruh terhadap  
*Return On Asset (ROA)*